

# **KARAKTERISTIK ETNIK DAN HUBUNGAN ANTAR ETNIK : KASUS DI KABUPATEN SUMENEP MADURA**

*(Oleh: Bambang Samsu Badriyanto)\**

## **1. Pendahuluan**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multietnik, dengan ditandai kepemilikan berbagai keanekaragaman ciri-ciri fisik maupun budaya. Setiap suku bangsa memiliki cirikhas tersendiri, mulai dari warna kulit, bahasa, kesenian, adat-istiadat, susunan masyarakat serta budaya. Adanya keanekaragaman manusia dan budaya ini merupakan bentuk proses adaptasi manusia terhadap lingkungan yang berbeda akibat luasnya bentangan wilayah nusantara.

Didalam proses perkembangan sebuah bangsa, sejak masa kemerdekaan hingga saat ini tampaknya antara etnik satu dengan etnik yang lain mengalami tingkat pertumbuhan yang tidak sama. Bahkan, fenomena yang terjadi sekarang ini ada kecenderungan tingkat disparitas (kesenjangan) antar suku bangsa semakin tinggi, baik dilihat dari aspek ekonomi, sosial, teknologi, politik maupun budaya. Kesemuanya ini membawa implikasi rentan terhadap terjadinya konflik horisontal yang dipicu oleh kecemburuan baik di bidang ekonomi, sosial dan budaya.

Etnis Madura merupakan salah satu dari beberapa suku bangsa di Indonesia yang mempunyai tingkat migrasi tinggi. Mereka berdomisili di berbagai tempat khususnya di Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Karena keterbatasan sumberdaya alam yang ada di Madura, sekitar 70% orang Madura hidup dan

bertempat tinggal di luar Pulau Madura (Djojomartono, 1985). Mereka berkerja di berbagai sektor terutama di sektor informal, jasa dan nelayan.

Dalam kehidupan kolektif di berbagai daerah, seperti di Sampit, Sambas, Ambon, atau di kota-kota besar lain di Indonesia, seringkali mereka dianggap menjadi biang keributan. Terjadinya konflik antar etnik antara orang Madura dengan penduduk asli tersebut selalu dikaitkan dengan sifat “kekerasan” yang melekat pada diri orang Madura. Karakteristik etnik orang Madura yang kuat ini tampaknya menjadi kendala ketika mereka harus beradaptasi dengan masyarakat dan budaya lain. Sehingga dimana mereka berada tidak bisa kooperatif dan yang tampak dari pandangan masyarakat lain adalah pandangan stereotif negatif.

Di dalam paparan makalah ini konteksnya berbeda, yakni bagaimana orang Madura dengan berbagai karakteristiknya itu berinteraksi dengan kelompok etnik lain di wilayah kebudayaannya sendiri, di Madura. Dari sisi orang Madura sendiri tentunya mereka mempunyai persepsi tentang identitas dirinya (citra diri) yang tentunya berbeda dengan pandangan orang luar Madura. Termasuk dalam hal ini adalah bagaimana hubungan sosial itu terjadi antara orang Madura dengan etnis yang lain seperti orang Jawa dan orang China, dan orang Arab.

## **2. Metodologi**

Makalah ini merupakan hasil penelitian empiris mengenai kehidupan masyarakat Madura di Sumenep dalam berhubungan sosial dengan etnis lain yang berdomisili di wilayah kebudayaannya sendiri. Pada hakekatnya, penelitian

ini berusaha menggambarkan gejala sosial dari kehidupan orang Madura melalui pemahaman mereka mengenai identitas diri mereka berdasarkan pandangan dan sikap hidup mereka dalam menjalin hubungan sosial dengan sesama orang Madura maupun orang dari kelompok etnik lain. Pola-pola hubungan antar etnik ini menggambarkan bentuk realitas sosial yang mengacu kepada sistem nilai budaya yang berlaku pada masyarakat itu. Keseluruhan realitas sosial itu selanjutnya disederhanakan dalam bentuk deskripsi melalui proses penelitian (Vredenburg, 1984: 34).

Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami struktur dan jaringan sosial orang Madura mengenai berbagai aspek dalam kehidupan bersama dengan kelompok etnik yang lain. Tingkah laku setiap orang dalam kehidupan sosial pada dasarnya adalah perwujudan pola pikir yang dibentuk oleh struktur sosialnya.

Objek studi dalam penelitian ini adalah penduduk yang berdomisili di wilayah Kabupaten Sumenep. Di dalam kehidupan kolektif, setiap kelompok etnik mempunyai karakteristik sendiri-sendiri sesuai dengan latar belakang budaya dan adat-istiadat yang melingkupinya. Dalam interaksi sosial, benturan budaya akan berlangsung yang dalam kategori tertentu dapat menjadi sumber konflik atau sebaliknya dapat saling bertoleransi dan bersimpati sehingga terwujud kehidupan yang harmonis.

Di dalam mengkaji struktur budaya orang Madura digunakan metode deskriptif, yakni untuk menggambarkan fenomena sosial secara sistematis dengan melakukan pengolahan data kemudian dianalisis untuk menciptakan

konsep-konsep baru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu observasi partisipasi (*partisipant obsernation*) terbatas dan wawancara (*interview*) (lihat: Meleong, 1990). Adapun hasil penelitian ini berupa gambaran (deskripsi) mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat dari gejala yang diteliti secara sistematis, faktual dan teliti.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Karakteristik Etnik Orang Madura**

Wilayah Madura amatlah luas dan terdiri atas berpuluh-puluh pulau. Sedangkan Pulau Madura sendiri merupakan pulau terbesar, secara spesifik memiliki iklim panas dan curah hujan rendah serta kondisi tanahnya pada umumnya kurang menguntungkan untuk diolah (tandus dan gersang). Selain masih minimnya sarana irigasi, tanah di sana termasuk tanah kapur bercampur lempung, serupa dengan tanah perbukitan kapur di sepanjang pantai utara Pulau Jawa yang secara geologis masih satu deretan (De Jonge, 1989: 5-6).

Wilayah kebudayaan (*culture area*) Madura selain meliputi seluruh eks Karesidenan Madura masih ditambah dengan wilayah “tapal kuda” Jawa Timur. Wilayah tapal kuda merupakan kawasan pesisir pantai utara Jawa Timur bagian timur yang memanjang dari Kabupaten Pasuruan sampai Banyuwangi. Mereka secara kultural masih menunjukkan ciri-ciri budaya, seperti adat-istiadat, bahasa, dan kesenian seperti halnya orang Madura di Pulau Madura.

Sebenarnya masyarakat Madura mempunyai corak budaya yang beragam. Ada dua jenis lapangan pekerjaan dominan yang mempengaruhi cara berpikir dan bertingkah laku orang Madura, yaitu budaya nelayan dan budaya

petani. Kedua jenis lapangan pekerjaan itu yang mempengaruhi watak dan etos budaya orang Madura yang bertempramen keras dan suka bersaing. Seperti di sektor nelayan jelas bahwa dunia yang mereka hadapi samudera yang luas, sehingga untuk menaklukkannya dalam mencari hasil laut harus dengan perjuangan yang keras pula. Begitu juga dalam bidang pertanian, untuk mendapatkan hasil juga harus bekerja keras karena tanah di sana pada umumnya berupa batu kapur.

Kehidupan orang Madura tidak dapat dipisahkan dengan sapi, walaupun di pulau Madura jarang terdapat padang rumput. Sapi merupakan salah satu simbol dan indikator status orang Madura dalam kehidupan masyarakat. Hubungan antara manusia dan sapi sangat erat, karena itu pula fungsi sapi besar bagi kehidupan sehari-hari penduduk yang mayoritas petani. Menurut Glenn Smith (1989: 282) sapi memiliki fungsi ganda, selain penarik bajak (*ananggala*), kotorannya juga dapat dipakai untuk menyuburkan tanah. Pendapat ini tampak tidak jauh berbeda dengan pendapat De Jonge (1990: 425) yang mengemukakan bahwa memelihara sapi bermanfaat bagi petani, selain dapat membantu bercocok tanam dapat dipakai sebagai penarik pedati (*jikar*), serta sekaligus merupakan investasi yang mudah dijual bila memerlukan uang mendadak. Lebih lanjut dikatakan oleh De Jonge, sapi jantan bagi orang Madura adalah seperti kerbau bagi orang Jawa sebagai simbol kekuasaan dan kesejahteraan (De Jonge, 1992: 28). Karena begitu besarnya fungsi sapi bagi kehidupan orang Madura menjadikan dalam hal-hal tertentu karakter orang

Madura diidentikkan dengan sapi jantan yang bersifat keras, mudah tersinggung dan suka berkelahi (*carok*).

Dalam aspek religius, orang Madura sangat dikenal sebagai penganut agama Islam yang kuat. Oleh karena itu, Islam merupakan identitas orang Madura. Sifat islami yang melekat pada orang Madura tampak dalam cara berpakaian. Mereka (kaum lelaki) selalu mengenakan songko' (kopiah) dan sarung terutama pada saat menghadiri upacara ritual, sholat Jumat, bepergian atau menerima tamu yang belum dikenal. Menonjolnya ciri keislaman Madura itu ditandai pula oleh banyaknya pondok pesantren yang diasuh oleh para kiai yang sekaligus sebagai panutan dalam kehidupannya. Namun demikian, Islam di Madura tidak dianggap "murni", tetapi disebut "Islam lokal" (Woodward, 1989); yaitu Islam yang bercampur adat, seperti Abangan atau Agama Adam di Jawa (Geertz, 1989).

Islam menjadi salah satu sifat yang mendefinisikan orang Madura, sehingga dengan demikian bahwa orang Madura pasti beragama Islam. Sebuah gambaran yang menunjukkan bahwa orang Madura berjiwa agama Islam terdapat ungkapan: "*abantal syahadat, asapo iman, apayung Allah*". Artinya, dalam kehidupan mereka memakai syahadat sebagai alas kepala, berselimut iman, dan berlindung kepada Allah, niscaya akan selamat. Menghina agama sama halnya menyinggung harga diri (*apote tolang*), hukumnya adalah mati.

Status seseorang bagi orang Madura dilihat dari kadar ke-Islaman yang melekat pada dirinya. Simbol agama Islam tertinggi yang dipakai sebagai patokan adalah kiai dan kemudian haji. Kiai sebagai panutan, setiap ucapan dan

perilakunya diikuti oleh masyarakat dan setiap kata-katanya dianggap penuh petuah dan nasihat. Ungkapan orang Madura menyebutkan bahwa orang yang paling dihormati adalah: “*bupa’, babu’, guru, rato*” (bapak, ibu, guru, ratu). Dengan demikian kiai (guru) merupakan orang nomer dua setelah kedua orang tua yang harus diagungkan. Doa restu kiai adalah manjur selain bapak dan ibu dalam setiap tindakan yang akan diambil, serta nasihat kiai selalu diminta lebih dahulu karena dianggap mempunyai makna spiritual.

Agama rupanya sudah menyatu dalam tatanan kehidupan sosial orang Madura, yakni memberi dukungan sanksi sakral pada kehidupan itu. Oleh karena itu, orang yang menghina agama harus mati karena penghinaan agama sekaligus merupakan penghinaan terhadap sanksi pendukung sosial. Sanksi sosial yang bernafaskan agama inilah yang menyebabkan mereka disebut “berjiwa Islam”, dan sanksi ini merupakan salah satu faktor yang mendukung terhadap terpeliharanya nilai-nilai itu.

Selain nilai-nilai keagamaan, salah satu adat atau tradisi yang penting pada orang Madura adalah bahwa kesopanan dijunjung tinggi. Walaupun orang luar menganggap orang Madura itu kasar, mereka sendiri berpendapat menjunjung tinggi nilai adat kesopanan, yakni menghargai orang sesuai dengan strata sosialnya. Salah satu bentuk penghormatan tersebut diaktualisasikan dalam penggunaan tutur bahasa yang bertingkat (*ondho usuk*) sesuai dengan kapasitas strata sosial masing-masing sebagaimana halnya yang berlaku pada orang Jawa.

Kesopanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura menjadi aturan baku dan sudah menjadi adat kebiasaan. Adat itu mengatur hubungan antar generasi, pangkat, jenis kelamin, baik di masyarakat maupun dalam kalangan pribadi. Orang yang bersikap dan bertutur kata tidak sesuai adat dianggap *ta' tao yudo negara* (tidak menghargai Yuda Negara), yang tak lain adalah seorang Adipati Sumenep yang diakui sebagai pahlawan penegak adat Madura (Moelyono, dkk, 1984-1985: 43).

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa kesopanan yang berlaku di Madura pada dasarnya mengutamakan penghormatan dan penghargaan kepada orang lain. Tingginya nilai-nilai kesopanan menjadikan hubungan sosial antar individu tampak formal. Pelanggaran terhadap norma-norma kesopanan akan menyangkut permasalahan harga diri dan martabat yang sebenarnya berkenaan dengan kehormatan keluarga.

Orang Madura mengutamakan penghormatan dan penghargaan, terutama pada orang yang lebih tua atau yang kedudukan sosialnya lebih tinggi. Orang Madura tidak mau diremehkan tetapi penonjolan diri juga tidak dihargai. Jika orang yang dihadapi itu sombong maka ia akan bersikap lebih sombong. Sebaliknya, jika orang yang dihadapi itu menghormat maka ia akan lebih hormat lagi.

Harga diri atau martabat adalah nilai yang mendasar bagi orang Madura. Oleh karena itu harus dipertahankan agar tidak direndahkan. Harga diri ini menunjukkan kemampuan seorang laki-laki menjunjung tinggi dan membela martabat keluarga. Kalau seseorang diremehkan atau direndahkan ia akan



tersinggung harga dirinya. Ketersinggungan harga diri yang paling esensi biasanya berkaitan dengan ego, wanita, dan agama.

Dasar utama dari harga diri adalah perasaan malu (*todus*). Menurut orang Madura mengatakan bahwa *tambana todus mate* (obatnya malu adalah mati). Ungkapan ini hampir sama dengan konsep siri bagi orang Bugis Makassar (Abdullah, 1985: 40).

Dari apa yang telah terurai di atas secara spesifik tampak bahwa orang Madura yang dikategorikan sebagai etnis yang berwatak keras, kasar, suka carok, tempramental dan fanatik terhadap agama perlu dikaji lebih dalam lagi. Sifat-sifat negatif yang muncul pada diri orang Madura sebenarnya merupakan ekses respons ketika harga diri mereka tersinggung.

Kehidupan orang Madura pada dasarnya melingkupi segala pandangan dan konsep mereka tentang dunia fisik, lingkungan sosial serta dunia gaib yang kesemuanya itu membentuk keteraturan yang utuh. Mengenai kehidupan sosial yang dibangun, berorientasi kepada tatanan kehidupan yang harmoni, yakni sebuah bentuk kehidupan yang aman, tenteram dan sejahtera. Manusia sebagai bagian dari tatanan kehidupan yang lebih luas, dalam menjalin hubungan dengan kelompok etnis yang lain sekalipun selalu berupaya agar dapat menyelaraskan diri dengan dunia luas itu sehingga kehidupan harmoni tersebut dapat terwujud.

### **3.2 Hubungan Antar Etnik**

Hubungan antar etnik sering diidentikkan dengan konflik sosial. Menurut William Chang (2006), timbulnya konflik sosial yang bernuansa etnis dan rasial tidak hanya melukai keutuhan bangsa, tetapi juga mencabik kodrat keutuhan bangsa. Gejala etnonasionalisme tampaknya bakal menggerogoti keutuhan bangsa Indonesia, sehingga menimbulkan ketakutan, kecemasan dan kecurigaan diantara sesama warga bangsa yang kesemuanya ini menjadikan kehidupan bangsa tidak kondusif.

Konflik sosial yang muncul dalam masyarakat majemuk sebenarnya bukan merupakan peristiwa yang luar biasa. Hal tersebut merupakan konsekuensi logis yang harus dihadapi bangsa Indonesia akibat perbedaan-perbedaan, baik fisik, adat-istiadat, bahasa, maupun budaya. Yang perlu mendapat perhatian adalah besar kecilnya intensitas konflik karena kesemua ini berkaitan dengan keamanan dan ketenteraman hidup sebagai sebuah bangsa.

Ibarat api dalam sekam, konflik sosial yang terjadi selama ini hanya dapat dipadamkan pada permukaannya, sementara di dalamnya masih membara akibat perbedaan-perbedaan itu. Apalagi di era reformasi seperti pada saat ini dengan dilandasi semangat kedaerahan, menjadikan permasalahan semakin pelik. Sementara pendekatan yang dilakukan pemerintah cenderung mengedepankan pendekatan keamanan sehingga sulit untuk dapat menyentuh pada akar permasalahan.

Berbagai konflik sosial yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia selama ini sebenarnya lebih banyak berkaitan dengan masalah kebudayaan.

Akibat perbedaan latar belakang budaya timbullah kesenjangan di berbagai bidang, terutama dibidang sosial dan ekonomi yang akhirnya menjadi pemicu konflik horisontal yang dilandasai kecemburuan.

Setiap kebudayaan yang menjadi kerangka dasar pola berpikir dan bertingkah laku manusia sebenarnya di dalamnya mengandung nilai-nilai universal yang disebut kearifan lokal (Sutarto, 2002: 23). Kearifan lokal ini dalam kehidupan nyata berupa terwujudnya kehidupan yang teratur sesuai dengan norma-norma dan sistem nilai yang menjadi pedoman manusia dalam bertingkah laku.

Dalam kehidupan orang Madura, walaupun karakteristik etnik masyarakat identik dengan kekerasan sebenarnya memiliki nilai humanistik dalam bersosialisasi dengan sesamanya walaupun berbeda etnik. Ketika mereka dihormati, akan dibalas lebih hormat lagi. Bahkan ada pepatah yang mengatakan kalau orang Madura itu dihormati, kepalanyapun akan diberikan. Fenomena ini tampak ketika mereka hidup dan bergaul bersama etnis lain di wilayah kebudayaannya sendiri.

### **Hubungan Orang Madura dan Orang Jawa**

Sebagaimana yang terjadi di tempat-tempat lain, orang Jawa dengan karakteristik budaya yang bersifat halus, lentur, dan sopan, lebih dapat beradaptasi dengan budaya masyarakat lain dimana mereka itu berada, termasuk ketika berhadapan dengan orang Madura yang etos budayanya keras dan tempramental.

Dalam sisi tertentu sebenarnya karakteristik budaya orang Madura di Kabupaten Sumenep tidak banyak berbeda dengan orang Jawa.

1. Struktur sosial masyarakat Madura sama dengan masyarakat Jawa, yakni terstratifikasi secara hirarkis vertikal. Jika orang Jawa ada istilah *priyayi* dan *wong cilik*, maka orang Madura ada *parjaji* dan *kabula*. Secara esensi sistem pelapisan sosial kedua kultur itu tidak berbeda, karena masing-masing mengalami sejarah perkembangan budaya yang sama yakni bersifat kerajaan. Keraton sebagai pusat budaya menjadi barometer bagi perubahan sosial.
2. Bahasa Madura sama dengan bahasa Jawa, penggunaannya terstratifikasi sesuai dengan status masing-masing orang yang menggunakannya. Penonjolan nilai kesopanan yang dimiliki oleh orang Jawa sama dengan apa yang terdapat pada orang Madura di Sumenep. Pelanggaran atas azas Kesopanan bagi orang Madura berhubungan dengan harga diri sehingga dapat berakibat fatal.
3. Masyarakat Madura dan Jawa sama-sama paternalistik. Bedanya kalau orang Jawa lebih berorientasi kepada pimpinan formal/pemerintah (ratu), sedangkan orang Madura lebih patuh kepada pimpinan non formal/kiai (guru).

Berdasarkan kesamaan karakteristik budaya tersebut lebih mempermudah dalam menjalin hubungan antara kedua kelompok etnik itu. Hubungan personalitas antara orang Jawa dengan orang Madura lebih cenderung hati-hati, saling menjaga agar tidak saling tersinggung. Dan apabila terjadi

ketersinggungan tidak pernah sampai *carok*. Hasil berbagai kajian budaya Madura, dalam tradisi *carok* hanya terjadi antara sesama orang Madura yang sebagian besar kasusnya karena masalah wanita.

### **Hubungan Orang Madura dan Orang China**

Hubungan orang Madura dengan orang China mempunyai latar belakang historis yang panjang. Hal ini tampak dari bentuk bangunan rumah tradisional orang Madura. Gaya arsitektur dan ornamentasi atap rumah mendapat pengaruh dari budaya China. Berdasarkan sumber babad lokal di Kabupaten Sumenep, proses akulturasi budaya Sumenep Madura dengan budaya China berlangsung secara intensif pada masa pemerintahan Penembahan Sumolo (1762). Ketika masa pemerintahan Sumolo telah datang enam orang Cina yang kemudian menetap dan menikah dengan wanita Madura di Sumenep. Salah seorang dari keenam orang China yang bernama Laun Pia Ngo adalah seorang ahli bangunan. Ia kemudian diberi kepercayaan merencanakan sekaligus melaksanakan pembangunan Kraton Sumenep (1764) dan Masjid Agung Sumenep (1781). Kedua bangunan itu sampai sekarang masih berdiri kokoh dengan gaya arsitektur khas China mulai dari pintu gerbang, tembok dan ornamentasinya (Moedjijono, 1979: 32-33).

Pada masa-masa pemerintahan berikutnya keberadaan orang China sangat dibutuhkan dan diberi kedudukan dalam pemerintah kerajaan Sumenep, terutama di bidang perdagangan, pertukangan dan kerajinan. Diterimanya orang China oleh pemerintah kerajaan tentunya berimbas kepada sikap masyarakat

Madura sebagai rakyat pada umumnya. Mereka juga dapat menerima walaupun secara fisik maupun budayanya tentunya berbeda dengan orang Madura. Hal ini terutama jika dilihat dari segi agama, sistem kekerabatan, bahasa, maupun adat-istiadatnya. Sebagaimana digambarkan oleh Leo Suryadinata (2002) etnis China sangat patuh dan konsisten dalam mempertahankan adat-istiadat yang diwarisi dari leluhurnya. Akan tetapi, keberadaan etnis China di Sumenep tampaknya berbeda dengan yang berdomisili di tempat lain. Mereka lebih adaptif terhadap karakteristik budaya yang berlaku pada masyarakat Madura.

Dari perjalanan sejarah akulturasi budaya China dengan budaya Madura selama ini tampaknya berlangsung damai. Hal ini ditandai dengan tidak pernah terjadi konflik di Sumenep antara kedua pendukung kebudayaan tersebut. Terjadinya hubungan harmonis antara orang China dan orang Madura di Sumenep karena:

- 1) Proses perkawinan campuran (asimilasi) bukan sesuatu yang aneh. Dalam perkawinan campuran tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki kesempatan yang sama.
- 2) Dalam berbahasa, orang China di Sumenep menggunakan bahasa Madura. Penggunaan bahasa yang sama tentunya memperlancar proses interaksi sosial.
- 3) Dalam beragama, orang China banyak yang telah muslim. Terutama di Kecamatan Dongkek. Di pusat kota kecamatan itu keberadaan orang China paling besar jumlahnya dibandingkan dengan kecamatan lain di

Kabupaten Sumenep. Walaupun demikian, mereka sebagian besar adalah muslim dan sehari-hari menggunakan bahasa Madura.

Atas dasar ketiga aspek tersebut menjadikan hubungan antara orang Cina dengan orang Madura yang merupakan penduduk asli menjadi harmonis, dilandasi oleh rasa saling bertoleransi dan bersimpati.

### **Hubungan Orang Madura dan Orang Arab**

Sebagai masyarakat yang dikenal fanatis terhadap agama Islam, orang Madura memandang arab menjadi sumber orientasi nilai dalam memaknai kehidupan. Arab merupakan tempat yang suci, tempat yang penuh barokah, dan tempat yang diberi kelebihan oleh Tuhan, termasuk menusiannya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila orang keturunan Arab di Madura mendapat kedudukan sosial yang lebih tinggi karena dianggap keturunan langsung dari Kanjeng Nabi Muhammad, sehingga harus dihormati. Fenomena ini diperkuat oleh adanya sebuah makam seorang ulama besar keturunan Arab yang bernama Sayyid Yusuf di Talango, sebuah pulau yang paling berdekatan dengan Kalianget. Makam itu sampai sekarang dikeramatkan (*buju'*) oleh masyarakat karena besarnya jasa ketika masih hidup dalam menyebarkan agama Islam di Madura. Pada setiap malam Jumat banyak orang berziarah kesana agar mendapatkan barokah darinya.

Berdasarkan posisi sosial yang dimiliki oleh etnik keturunan Arab tersebut menjadikan mereka disegani oleh masyarakat Madura. Mereka menjadi masyarakat yang eksklusif dan jarang bergaul dengan kelompok etnis yang lain,

termasuk dengan orang Madura. Walaupun demikian, kesemua itu tidak menimbulkan ketegangan diantara mereka karena sudah memahami akan posisinya masing-masing.

#### **4. Penutup**

Dari apa yang telah terurai di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya adaptasi budaya adalah merupakan kunci atas terwujudnya harmonisasi sosial. Terjadinya disharmonisasi hubungan antar etnik sehingga menimbulkan konflik sosial di berbagai tempat dapat dijelaskan dengan pendekatan budaya. Penggunaan pendekatan budaya dalam mengkaji hubungan antara orang Madura dengan kelompok etnik lain ini, selanjutnya dapat dijadikan model dalam mengkaji pola-pola hubungan antar etnik yang lain dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, H.B., 1985. *Manusia Bugis Makasar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Chang, William, 2006. *Etnonasionalisme* (6). Jakarta: Kompas 3 Oktober 2006
- Djojomartono, 1985, "*Adat-istiadat Sekitar Kelahiran pada Masyarakat Nelayan di Madura*", dalam *Ritus Peralihan di Indonesia* (Koentjaraningrat). Jakarta: Balai Pustaka.
- Geertz, Clifford, 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jonge, de Huub, 1989. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- \_\_\_\_\_, 1990. *Of Buuls and Men: The Madurese Aduan Sapi*. *Bijdragen tot de Taal, Land- en volkenkunde* 146 (4): 423-447.



- Mulyono, dkk, 1984-1985. *Mengenal Sekelumit Kebudayaan Orang Madura di Sumenep*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Moedjjono, Zein, 1979. *Rumah Tinggal Tradisional di Kota Sumenep*. Seminar Penelitian Madura.
- Suryadinata, Leo, 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Sutarto, Ayu, 2002. *Menjinakkan Globalisasi*. Jember: Kompyawisda dan Universitas Jember.
- Vredenbregt, J. 1984. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Woodward, Mark R., 1989. *Islam in Java Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arozona Press.

## BIO DATA

Nama Lengkap : Drs. Bambang Samsu Badriyanto, M.Si  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat/ Tgl lahir : Klaten, 14 Juni 1958  
NIP / Gol : 131756108 / IV-a  
Jabatan : Lektor Kepala  
Unit Kerja : Fak. Sastra Universitas Jember  
Alamat Kantor : Jl. Jawa No. 19 Jember  
Telepon : 0331 - 337188  
Alamat Rumah : Jl. Danau Toba No. 35 Jember  
Telepon : 0331 - 330692

